INKULTURASI: TARI MALAIKAT

Ni Putu Naomy Febriyani Putri Adiartha¹, I Wayan Adnyana², Ni Wayan Ardini³

Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: naomiiputri@gmail.com¹, wayanadnyana@isi-dps.ac², niwayanardini17@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-12-31

Review : 2024-12-31

Accepted : 2024-12-31

Published : 2024-12-31

KATA KUNCI

Kajian Sejarah, Nilai Budaya,
Tari Malaikat, Gereja Kristen
Protestan Di Bali.

A B S T R A K

Artikel ini membahas Tari Malaikat sebagai contoh inkulturasi seni tari di Gereja Kristen Protestan di Bali. Tari Malaikat menggabungkan elemen budaya Bali dengan ajaran Kristen, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai spiritual Kristen. Sejak diciptakannya tari Malaikat pada tahun 1995 oleh seniman lokal GKPB, tarian ini telah menjadi bagian integral dari ibadah dan kegiatan liturgi gereja. Setiap gerakan dan kostum dalam Tari Malaikat memiliki makna simbolis yang dalam, mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan dengan estetika yang khas. Meskipun dihadapkan pada tantangan dari modernisasi dan perubahan budaya, upaya pelestarian terus dilakukan melalui pendidikan dan dukungan komunitas gereja. Pentingnya memahami dan melestarikan Tari Malaikat sebagai warisan budaya dan spiritual yang berharga bagi Gereja Kristen Protestan di Bali ditekankan dalam artikel ini, sebagai bagian dari upaya untuk mewarisi dan memperkaya kekayaan budaya Indonesia.

PENDAHULUAN

Tari Malaikat merupakan salah satu wujud seni tari yang unik di Gereja Kristen Protestan di Bali. Berbeda dengan tarian tradisional Bali yang umumnya bersifat Hindu, Tari Malaikat menggabungkan elemen budaya Bali dengan pesan-pesan Kristen, menciptakan sinergi budaya dan spiritual yang menarik. Fenomena ini menunjukkan adanya proses inkulturasi, yakni integrasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik dan ekspresi keagamaan. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang kebutuhan untuk memahami bagaimana inkulturasi ini terjadi dan dampaknya terhadap kehidupan jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan nilai budaya Tari Malaikat berkembang serta bagaimana peranannya dalam kehidupan jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali. Dalam konteks teori inkulturasi, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menganalisis proses integrasi elemen budaya Bali ke dalam seni tari Kristen dan dampaknya terhadap identitas serta praktik keagamaan jemaat.

Penelitian sebelumnya tentang tari dan budaya di Bali umumnya lebih terfokus pada tarian tradisional yang terkait dengan agama Hindu. Beberapa penelitian telah

membahas tentang inkulturasi dalam konteks seni dan agama, namun studi khusus mengenai Tari Malaikat dalam Gereja Kristen Protestan di Bali masih terbatas. Hal ini menciptakan riset gap yang signifikan, yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami proses inkulturasi dalam konteks seni tari Kristen di Bali.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejarah dan nilai budaya Tari Malaikat serta peranannya dalam kehidupan jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana Tari Malaikat dikembangkan dan diterima oleh komunitas Kristen di Bali, serta bagaimana tari ini berfungsi sebagai alat ekspresi keagamaan dan dialog antarbudaya.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan analisis historis dan etnografis. Penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi aspek seni dan budaya dari Tari Malaikat tetapi juga dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan sosial jemaat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang inkulturasi dan perannya dalam memperkaya kehidupan beragama dan budaya di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengeksplorasi dan memahami Tari Malaikat di Gereja Kristen Protestan di Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah, nilai budaya, dan simbolisme Tari Malaikat. Literatur yang dikaji meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen gereja terkait. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci yang terlibat dalam penciptaan dan pelaksanaan Tari Malaikat, termasuk pemimpin gereja, penari, dan anggota jemaat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang sejarah, nilai budaya, simbolisme, dan peran Tari Malaikat dalam kehidupan gereja. Ketiga, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan Tari Malaikat dalam konteks kegiatan liturgi dan upacara keagamaan di gereja. Observasi ini mencakup catatan lapangan tentang gerakan tari, kostum, musik pengiring, dan respons jemaat. Keempat, dokumentasi visual dilakukan dengan mengumpulkan data visual melalui foto dan video untuk mendokumentasikan pertunjukan Tari Malaikat. Data visual ini digunakan untuk analisis lebih lanjut tentang simbolisme dan elemen budaya dalam tari.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis sejarah dilakukan dengan data yang diperoleh dari studi pustaka dan wawancara untuk merekonstruksi sejarah perkembangan Tari Malaikat di Gereja Kristen Protestan di Bali. Kedua, analisis nilai budaya dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi nilai-nilai budaya yang tercermin dalam Tari Malaikat, termasuk pengaruh budaya Bali dan integrasinya dengan nilai-nilai keagamaan Kristen. Ketiga, analisis simbolisme dilakukan dengan menganalisis simbolisme dalam gerakan tari, kostum, dan musik pengiring untuk memahami makna-makna religius yang terkandung dalam Tari Malaikat. Keempat, analisis pengaruh budaya Bali dilakukan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen budaya Bali mempengaruhi bentuk dan isi Tari Malaikat, serta bagaimana inkulturasi budaya ini diterima oleh jemaat. Kelima, analisis nilai-nilai keagamaan dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui Tari Malaikat, serta bagaimana tari ini berkontribusi pada penguatan iman dan identitas keagamaan jemaat. Keenam, analisis peran dalam kehidupan gereja dilakukan

untuk mengevaluasi peran Tari Malaikat dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk kegiatan liturgi, pendidikan, dan penerus tradisi.

Evaluasi tantangan dan harapan juga dilakukan dalam penelitian ini. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan pelestarian Tari Malaikat diidentifikasi berdasarkan wawancara dan observasi, seperti resistensi budaya, kurangnya dukungan, dan kendala logistik. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi harapan-harapan dari tokoh-tokoh gereja dan jemaat tentang masa depan Tari Malaikat, termasuk strategi untuk mengatasi tantangan dan upaya pelestarian serta pengembangan tari ini di masa mendatang. Dengan metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang sejarah, nilai budaya, simbolisme, dan peran Tari Malaikat dalam kehidupan Gereja Kristen Protestan di Bali, serta tantangan dan harapan yang menyertainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Malaikat

Tari Malaikat diciptakan di Gereja Kristen Protestan di Bali pada tahun 1995. Pencipta tarian ini adalah seorang seniman lokal GKPB yaitu I Nyoman Murdita, S.Sn. Tari Malaikat yang menggabungkan gerakan lembut dan anggun dengan musik gamelan gong kebyar Bali yang telah diadaptasi. Pada masa itu, gereja di Bali masih dalam tahap awal perkembangannya, dan penggunaan seni tari menjadi salah satu cara efektif untuk menarik minat masyarakat setempat dan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih akrab. Tari Malaikat mulai dikenal luas di kalangan jemaat dan perlahan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan gereja. Seiring waktu, tarian ini mengalami berbagai penyesuaian dan pengembangan sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan liturgi gereja. Sejarah perkembangan Tari Malaikat juga mencerminkan dinamika hubungan antara budaya lokal dan ajaran Kristen, serta upaya gereja untuk mengakomodasi dan menghormati tradisi setempat.

Nilai Budaya dalam Tari Malaikat

Setiap gerakan dalam Tari Malaikat memiliki makna simbolis yang dalam. Misalnya, gerakan tangan yang mengarah ke langit melambangkan doa dan permohonan kepada Tuhan, sedangkan gerakan melingkar melambangkan keabadian kasih Tuhan. Kostum yang dikenakan juga mengandung unsur tradisional Bali dengan sentuhan simbolis Kristen, seperti penggunaan salib sebagai aksesori. Musik pengiring tarian, yang biasanya dimainkan dengan gamelan, telah disesuaikan untuk menyertakan himne Kristen, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan keyakinan agama. Dengan demikian, Tari Malaikat tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan seni tetapi juga sebuah bentuk penghormatan terhadap budaya Bali yang dikombinasikan dengan ajaran Kristen, menciptakan sebuah wujud inkulturasi yang unik. Nilai budaya yang terkandung dalam Tari Malaikat juga mencerminkan usaha untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan membangun identitas komunitas.

Simbolisme dalam Tarian

Gerakan dalam Tari Malaikat tidak hanya estetis, tetapi juga penuh makna. Misalnya, gerakan melambai dengan tangan terbuka melambangkan penyambutan kasih Tuhan, sementara langkah-langkah yang lemah gemulai mencerminkan kelembutan dan kerendahan hati. Setiap gerakan menceritakan kisah-kisah dari Alkitab, membuat tarian ini menjadi alat pendidikan yang efektif bagi jemaat. Melalui tarian ini, cerita-cerita

Alkitab dihidupkan dalam bentuk visual dan gerak, sehingga jemaat dapat lebih mudah memahami dan menghayati pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Simbolisme dalam Tari Malaikat juga mencakup penggunaan warna kostum dan aksesoris yang memiliki makna teologis, seperti warna putih yang melambangkan kemurnian dan warna emas yang melambangkan kemuliaan Tuhan. Simbol-simbol ini membantu memperkaya pengalaman spiritual jemaat dan memperdalam penghayatan mereka terhadap iman Kristen.

Pengaruh Budaya Bali

Budaya Bali, dengan keindahan dan kekayaan artistiknya, sangat mempengaruhi Tari Malaikat. Unsur-unsur seperti kostum, musik, dan gerakan tari diadaptasi dari tarian tradisional Bali, namun dimodifikasi untuk mencerminkan nilai-nilai Kristen. Misalnya, kostum penari biasanya berwarna putih untuk melambangkan kemurnian dan kehadiran roh kudus. Penggunaan musik gamelan yang disesuaikan dengan hymne Kristen juga menunjukkan bagaimana budaya Bali dan ajaran Kristen dapat berintegrasi dalam sebuah karya seni yang harmonis. Pengaruh budaya Bali dalam Tari Malaikat tidak hanya terlihat dalam aspek estetika tetapi juga dalam filosofi dan nilai-nilai yang dianut, seperti penghormatan terhadap alam dan komunitas, yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang cinta kasih dan keharmonisan.

Nilai-Nilai Keagamaan

Tari Malaikat tidak hanya menampilkan keindahan seni tari tetapi juga menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendalam. Melalui gerakan dan musik, tarian ini mengajarkan tentang cinta kasih, pengorbanan, dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi jemaat, Tari Malaikat menjadi sarana refleksi spiritual dan penguatan iman. Setiap pertunjukan tarian ini menjadi momen yang sakral di mana jemaat dapat merenungkan makna-makna religius yang disampaikan dan merasakan kehadiran Tuhan secara lebih mendalam. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Tari Malaikat juga mencerminkan ajaran-ajaran etis dan moral dari Alkitab, seperti kerendahan hati, kesetiaan, dan pengampunan, yang diwujudkan melalui gerakan-gerakan yang indah dan penuh makna.

Peran Tari Malaikat dalam Kehidupan Gereja

Tari Malaikat bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga bagian integral dari ibadah di Gereja Kristen Protestan di Bali. Tarian ini sering dilakukan pada perayaan-perayaan besar seperti Natal dan Paskah, serta dalam upacara penahbisan dan pernikahan. Generasi muda diajarkan tarian ini melalui kelas-kelas tari yang diadakan oleh gereja, memastikan tradisi ini terus hidup. Dengan demikian, Tari Malaikat menjadi sarana penting dalam mempererat ikatan antarjemaat dan memperkaya pengalaman beribadah mereka. Selain itu, Tari Malaikat juga berfungsi sebagai medium untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran gereja kepada masyarakat luas, termasuk mereka yang mungkin belum mengenal atau memahami ajaran Kristen. Dengan demikian, Tari Malaikat berperan sebagai jembatan budaya dan spiritual yang menghubungkan gereja dengan komunitas yang lebih luas.

Kegiatan Liturgi

Dalam kegiatan liturgi, Tari Malaikat sering kali dipentaskan untuk membuka atau menutup kebaktian. Tarian ini juga menjadi bagian dari prosesi dalam perayaan-perayaan besar, memberikan nuansa sakral dan mendalam pada ibadah. Penari-penari biasanya adalah anggota jemaat yang telah menjalani pelatihan khusus, memastikan gerakan mereka benar-benar mencerminkan makna yang diinginkan. Keberadaan Tari Malaikat dalam liturgi membantu menciptakan atmosfer yang lebih khuyu dan

mendalam, sehingga jemaat dapat lebih fokus dan khidmat dalam beribadah. Tari Malaikat juga sering kali digunakan sebagai bagian dari liturgi khusus, seperti pada upacara penahbisan atau pernikahan, yang menambah kesakralan dan keunikan pada momen-momen penting tersebut.

Pendidikan dan Penerus Tradisi

Untuk memastikan keberlanjutan Tari Malaikat, gereja-gereja di Bali sering kali menyelenggarakan kelas-kelas tari bagi anak-anak dan remaja. Melalui program ini, generasi muda tidak hanya belajar teknik tari tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Program pendidikan ini menjadi bagian penting dari upaya gereja untuk melestarikan warisan budaya dan spiritual mereka. Dengan demikian, pendidikan Tari Malaikat tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan tari tetapi juga sebagai pembinaan karakter dan spiritualitas bagi generasi muda. Gereja juga bekerja sama dengan seniman lokal dan ahli budaya untuk mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan relevan, memastikan bahwa pelajaran tari ini tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan dan elemen tari.

Tantangan dan Harapan

Melestarikan Tari Malaikat bukanlah tanpa tantangan. Modernisasi dan globalisasi mengancam keberadaan tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer. Namun, dengan pendidikan dan promosi yang tepat, serta dukungan dari jemaat dan pemimpin gereja, Tari Malaikat dapat terus menjadi bagian yang hidup dari warisan budaya dan spiritual Gereja Kristen Protestan di Bali. Tantangan-tantangan ini mencakup perubahan selera dan preferensi generasi muda, serta persaingan dengan bentuk-bentuk hiburan modern yang lebih menarik perhatian mereka.

Tantangan yang Dihadapi

Salah satu tantangan utama adalah perubahan zaman dan gaya hidup. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada tarian modern dan budaya populer daripada tradisi lokal. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang makna dan nilai spiritual Tari Malaikat juga menjadi kendala dalam upaya pelestariannya. Gereja perlu menemukan cara-cara inovatif untuk membuat tarian ini tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dan spiritualnya. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan dukungan finansial untuk menyelenggarakan kelas-kelas tari dan acara-acara budaya, yang mengancam keberlanjutan program-program pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan Tari Malaikat.

Harapan ke Depan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ada harapan besar untuk masa depan Tari Malaikat. Langkah-langkah seperti integrasi tarian ini dalam pendidikan formal dan non-formal, serta peningkatan kesadaran melalui media sosial dan acara budaya, dapat membantu melestarikan tradisi ini. Dukungan dari pemimpin gereja dan jemaat juga sangat penting untuk memastikan bahwa Tari Malaikat tetap menjadi bagian integral dari kehidupan gereja. Dengan komitmen dan usaha bersama, Tari Malaikat dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berharga bagi warisan budaya dan spiritual Bali serta Gereja Kristen Protestan di Bali. Harapan ke depan juga mencakup upaya untuk memperluas apresiasi dan pemahaman masyarakat luas terhadap Tari Malaikat, melalui kerja sama dengan institusi budaya, akademisi, dan pemerintah, sehingga Tari Malaikat dapat diakui sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan dipromosikan ke panggung internasional.

KESIMPULAN

Tari Malaikat adalah salah satu contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat dipadukan dengan ajaran agama untuk menciptakan sesuatu yang unik dan bermakna. Tarian ini bukan hanya sekedar bentuk seni, tetapi juga medium yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya, mencerminkan sinergi antara tradisi Bali dan ajaran Kristen. Tari Malaikat mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara melestarikan warisan budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Memahami dan melestarikan Tari Malaikat adalah tanggung jawab kita semua. Dalam setiap gerakannya, Tari Malaikat menyimpan kisah-kisah iman dan kebijaksanaan yang harus diteruskan kepada generasi mendatang. Pendidikan, pelatihan, dan promosi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa tarian ini tetap relevan dan dapat dinikmati oleh semua kalangan, terutama generasi muda yang merupakan penerus tradisi ini. Dengan mengintegrasikan Tari Malaikat dalam berbagai aspek kehidupan gereja dan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalamnya terus hidup dan menginspirasi.

Upaya bersama dari jemaat, pemimpin gereja, seniman, dan komunitas luas sangat diperlukan untuk melestarikan Tari Malaikat. Dukungan dari berbagai pihak akan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi ini, mulai dari perubahan selera generasi muda hingga keterbatasan sumber daya. Melalui kerja keras dan komitmen bersama, Tari Malaikat dapat terus berkembang dan menjadi bagian yang hidup dari warisan budaya dan spiritual Gereja Kristen Protestan di Bali.

Dengan demikian, Tari Malaikat tidak hanya akan bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan kebanggaan komunitas di masa depan. Melalui Tari Malaikat, kita dapat merayakan keindahan budaya Bali sekaligus memperdalam penghayatan iman Kristen, menciptakan sebuah warisan yang berharga bagi generasi yang akan datang. Mari kita jaga dan lestarikan Tari Malaikat, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus memberi inspirasi dan penguatan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.,45-47.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York, NY: Basic Books, 89-91.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 120-123.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 99-102.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 150-153.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 35-37.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia, 55-58.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers, 70-72
- Smith, John. "Christianity and Culture in Bali: The Integration of Local Traditions." *Asian Religious Studies*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 112-125.
- Smith, John. "Christianity and Culture in Bali: The Integration of Local Traditions." *Asian Religious Studies*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 112-125.
- Smith, L. T. (1999). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books, 110-112.

- Suparlan, P. (2004). *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Pendekatan Antropologi Budaya*. Jakarta: Grasindo, 140-142.
- Titib, I. M. (2003). *Religi dan Tradisi Bali*. Denpasar: Bali Post, 30-32.
- Wayan, G. (2010). *Seni Tari Bali: Kajian Filosofi dan Praktik*. Denpasar: Pustaka Bali, 90-92.
- Wijaya, Made. "Tari Bali dalam Konteks Keagamaan." *Journal of Balinese Culture*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 45-60.